PENGGEMBALAAN MGR. W. SCHOEMAKER DALAM MENGHADIRKAN GEREJA KEUSKUPAN PURWOKERTO DI TENGAH MASYARAKAT[1]

Stefanus Heriyanto

ABSTRACT:

The spread of the Church in different parts of the world led to a real challenge, namely how to develop a Church that truly rooted in the local culture. This challenge is also faced by the Diocese of Purwokerto. One of the most influential figures who made the Diocese of Purwokerto incorporated in the local culture is Monseigneur W. Schoemaker. Thus, understanding his life as a missionary priest in Purwokerto and his pastoral services as the Apostolic Vicar of Purwokerto and then as the first bishop in the Diocese of Purwokerto is very important. This research focuses on exploring three points: 1) life history of W. Schoemaker before his ordination as a missionary priest; 2) his concern in serving rural people as a missionary priest; 3) and his policy as a bishop of the Diocese of Purwokerto in developing the Diocese of Purwokerto's identity as a local Church.

Kata-kata Kunci:

Penggembalaan, pewartaan, iman, budaya lokal, Gereja, masyarakat.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan Gereja di seluruh dunia berkaitan erat dengan kehadiran dan pelayanan para misionaris. Atas jasa para misionaris Eropa, Gereja merambah masuk dan berkembang di benua Amerika, Afrika, Australia dan kemudian Asia. Dari situ muncullah sebuah pertanyaan tentang indentitas Gereja. Bagaimana membangun Gereja yang sungguh-sungguh berakar dalam budaya setempat dan berwajah lokal. Mengingat hidup bermasyarakat dan budaya lokal terus mengalami perkembangan, upaya untuk menghadirkan mengakarkan Gereja dalam budaya lokal selalu aktual.

Gereja di Indonesia termasuk Gereja muda. Meskipun iman katolik sudah diperkenalkan di bumi Indonesia oleh para misionaris sekitar 500 tahun yang lalu, perkembangan Gereja di Indonesia secara pesat baru mulai sekitar seratus tahun terakhir. Upaya untuk membangun Gereja Indonesia yang semakin mempribumi berkembang lebih belakangan. Salah satu momen historis penting yang mendorong perkembangan Gereja Indonesia adalah peresmian hirarki Gereja yang terjadi lima puluh satu tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 1961.

Perkembangan Gereja sangat terkait dengan kebijaksan pastoral dari seorang Uskup di setiap Keuskupan. Dinamika kehidupan Gereja dan keterlibatannya dalam hidup bermasyarakat sangat dipengaruhi oleh kehadiran dan penggembalaan seorang Uskup karena Uskup merupakan pemimpin dan gembala Gereja lokal. Pengenalan terhadap pribadi Uskup dan langkah-langkah penggembalaannya membantu untuk memahami kepedulian Gereja dan keterlibatannya dalam hidup bermasyarakat.

Dinamika awal perkembangan Keuskupan Purwokerto tidak bisa dipisahkan dari penggembalaan Mgr. W. Schoemaker MSC. Sebagai Vikaris Apostolik Purwokerto dan kemudian Uskup Keuskupan Purwokerto selama 25 tahun, kehadiran dan pelayanan Mgr. W. Schoemaker meletakkan dasar bagi berdiri, bertumbuh, dan berkembangnya Gereja keuskupan Purwokerto di tengah masyarakat.

Fokus tulisan ini adalah penelitian historis terhadap penggembalaan Mgr. W. Schoemaker sebagai Vikaris Apostolik Purwokerto mulai tahun 1949 sampai dengan tahun 1961 dan kemudian Uskup di Keuskupan Purwokerto dari tahun 1961 sampai dengan tahun 1974. Dari penelitian ini diharapkan dapat dihadirkan karakter penggembalaan Mgr. W. Schoemaker dalam upaya menghadirkan Gereja Keuskupan Purwokerto di tengah masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Pengenalan terhadap pribadi gembala dan sekaligus karya pelayanannya sangat penting untuk mengenali karakter dan buah-buah pelayanananya. Untuk itu, ada tiga permasalahan utama yang akan diteliti dalam tulisan ini. *Pertama*, siapakah Mgr. W. Schoemaker MSC dan karya-karya pelayanannya hinggi terpilih menjadi Uskup di Keuskupan Purwokerto? *Kedua*, berbagai aktivitas pelayanan dan pastoral apa yang dikembangkan oleh Mgr. W. Schoemaker selama menjabat sebagai Vikaris Apostolik Purwokerto dan kemudian Uskup di Keuskupan Purwokerto? *Ketiga*, upaya-upaya seperti apa yang dikembangkan oleh Mgr. W. Schoemaker sebagai bentuk nyata menghadirkan Gereja Keuskupan Purwokerto di tengah masyarakat?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tiga tujuan. *Pertama*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih utuh mengenai sosok seorang gembala yang menjadi Uskup pertama di Keuskupan Purwokerto. *Kedua*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para imam dan umat di Keuskupan Purwokerta zaman ini mengenai berbagai bentuk pelayanan Mgr. W. Schoemaker dalam upaya menghadirkan Gereja di tengah masyarakat. *Ketiga*, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi kekayaan pustaka yang bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi para imam, calon imam dan umat di Keuskupan Purwokerto dalam upaya menemukan bentuk-bentuk pelayanan yang kontekstual.

1.4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis *life history* dan wawancara.[2] Metode analisis *life history* atau analisis sejarah kehidupan Mgr. W. Schoemaker ditempuh untuk mendapatkan gambaran kehidupan pribadi Mgr. W. Schoemaker dalam kaitannya dengan karakter penggembalaannya sebagai misionaris dan Uskup di Keuskupan Purwokerto. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap beberapa tokoh yang mengenal Mgr. W. Schoemaker MSC. Ada empat tokoh yang diwawancarai, yakni Rm. FX. Yitno Puspohandoyo Pr (imam diosesan senior Keuskupan Purwokerto), Rm. K. Vegeer MSC (imam emeritus MSC), Rm. J. Sukmana MSC, (imam senior MSC) dan Bapak Tarsisius Sukirman (tokoh awam Keuskupan Purwokerto). Keempat tokoh ini dipilih karena mereka mengenal secara cukup dekat Mgr. W. Schoemaker MSC. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berguna bagi upaya mengenal lebih dalam kehidupana Mgr. W. Schoemaker MSC dan kebijakan pastoralnya.

Penelitian terhadap pribadi Mgr. W. Schoemaker MSC dan penggembalaannya akan ditampilkan berdasarkan kronologi hidupnya. Pada bagian awal akan diuraikan kehidupan sebelum menjadi imam sampai masa perutusan sebagai imam misionaris di wilayah-wilayah yang kemudian menjadi daerah Keuskupan Purwokerto.

Bagian inti dari penelitian ini adalah pemaparan penggembalaan Mgr. W. Schoemaker MSC sebagai Uskup di Keuskupan Purwokerto yang diawali dengan masa penugasan sebagai sebagai Vikaris Apostolik. Telaah terhadap penggembalaan Mgr. W. Schoemaker akan difokuskan pada keutamaan-keutamaan dan langkah-langkah penggembalaannya. Pemikiran Michael Wheeler[3] mengenai pribadi Yesus sebagai gembala yang baik yang menghayati keutamaan rela mengorbankan diri, murah hati, dan pemersatu kawanan dalam mengembangkan kualitas hidup menjadi sarana untuk mencermati keutamaan Mgr. W. Schoemaker sebagai gembala. Selanjutnya, muara dari penggembalaan adalah agar Gereja sungguh menghadirkan karya penyelamatan Allah bagi masyarakat (dunia). Hidup Gereja menjadi tanda bahwa keselamatan Allah diperuntukkan bagi semua orang sehingga tidak seorangpun tersingkir dan hilang.[4]

2. PRIBADI WILHELMUS SCHOEMAKER

2.1. Latar Belakang Keluarga

Schoemaker lahir di Deventer-Belanda pada tanggal 11 Januari 1909.[5] Schoemaker adalah

anak walikota di Deventer, Belanda Tengah.[6] Nama lengkap pemberian orang tuannya adalah Wilhelmus Schoemaker. Nama Wilhelmus diambil dari St. William yang wafat pada tanggal 10 Januari 1209.[7] Untuk mengenang Santo Wilhelmus, Mgr. W. Schoemaker, MSC menginstruksikan agar Umat Keuskupan Purwokerto merayakan *Wilhelmus Day* setiap tanggal 10 Januari. Berikut kutipan instruksi beliau: [8]

> Hari Bapak Uskup. Meskipun demokratisasi dan massifikasi yang sedang berjalan dalam masyarakat, TOH secara psikologis adalah faedahnya bahwa sekali setahun Bapak-Uskup setempat diperingati oleh umatnya dalam Keuskupan. Kami-usulkan agar setiap hari SEPULUH JANUARI, diadakan "MEMENTO dan Doa-Umat" di dalam Korban Missa pagi, sesudahnya umat setempat diberitahukan pada Hari-Minggu sebelumnya, dan agar Sekolah-sekolah dll diberikan "setengah hari" free, artinya dari pukul SEBELAS.

Masa kecil dan masa muda Schoemaker dihabiskan di tanah kelahirannya di negeri Belanda. Schoemaker muda hidup dalam keluarga berkecukupan. Selain sebagai anak dari keluarga yang berstatus sosial terpandang, paman Schoemaker juga seorang pengusaha. Paman Schoemaker memiliki pabrik sabun. Pernyataan berikut menggambarkan bagaimana keluarga Schoemaker ini berkecukupan secara ekonomi.[9]

> Untuk mengurangi ketergantungan dana dari para donator diusahakan adanya sumber pendapatan. Untuk modal koperasi, Bapak Uskup menyerahkan pabrik sabun di Tanjungpriok kepada Madjakkat. Pabrik sabun ini pemberian dari paman Mgr. W. Schoemaker yang mengalihkan usaha pabrik sabunnya ke usaha perdagangan mobil. Pengoperasian pabrik sabun itu sampai memberi keuntungan dibiayai oleh paman Bapak Uskup.

Pernyataan di atas memuat pemahaman tentang situasi ekonomi keluarga W. Schoemaker waktu itu yang berkecukupan. Dapat dibayangkan: sekitar tahun 50-an, usaha pabrik sabun dan usaha perdagangan mobil; dua usaha yang menampakkan strata ekonomi kelas menengah ke atas. Dia tidak mengalami banyak kesulitan dalam menjalani masa pendidikan dasar, menengah dan kemudian masa pendidikan sebagai calon imam misionaris Hati Kudus. Pada tahun 1934, ia ditahbiskan menjadi imam.

2.2. Masa Perutusan Sebagai Imam

Segera setelah ditahbiskan, Pater W. Schoemaker, MSC diutus menjadi misionaris ke Indonesia. Dia tiba di Purwokerto pada tanggal 20 November 1934 dalam usia yang relatif masih muda, yaitu 25 tahun. Dapat dikatakan bahwa kedatangannya ke tanah misi Purwokerto inilah yang kemudian menjadi awal karya misi Pater W. Schoemaker. Pater W. Schoemaker, MSC mencurahkan hidup dan pelayanannya sebagai seorang misionaris di daerah misi Purwokerto selama kurang lebih 40 tahun (1934-1974) baik sebagai imam, Perfektur Apostolik, dan Uskup. Tugas penggembalaan dan pelayanan ini dihayati dengan tekun dan setia sampai terpilihnya Uskup baru sebagai penggantinya, seorang Uskup pribumi untuk Keuskupan Purwokerto. Kemudian, pada tahun 1974, Mgr W. Schoemaker memutuskan untuk kembali ke Belanda.

Pada waktu Pater W. Schoemaker datang di Indonesia pada tahun 1934, yang menjadi Perfektur Apostolik Purwokerto adalah Mgr. BJJ. Visser, MSC. Di Purwokerto ia berhadapan dengan masalah utama yang dihadapi para misionaris, yaitu mengenal bahasa dan budaya Jawa. Mengenal bahasa Jawa merupakan kebutuhan mendesak bagi para misionaris MSC yang masyoritas berasal dari Belanda. Para misionaris yang datang sejak tahun 1927 berhadapan dengan persoalan mendesak ini terutama ketika mereka berjumpa dengan umat yang sebagian besar hanya mengenal bahasa dan adat-istiadat Jawa.

Selain persoalan bahasa, para misionaris, termasuk Pater W. Schoemaker, MSC juga berhadapan dengan persoalan pengenalan terhadap tradisi dan kebudyaan Jawa, termasuk *ngelmu kejawen* yang berasal dari kerajaan Mataram. Maka sebelum melaksanakan tugas pelayanan jemaaat, Pater W. Schoemaker, MSC belajar bahasa dan budaya Jawa, khususnya *ngelmu kejawen* selama empat bulan di Yogyakarta. Budaya Jawa dengan tradisi Ngelmu sangat kuat memberi pengaruh pada masyarakat di Banyumas dan daerah-daerah bagian selatan yang kemudian menjadi bagian dari Keuskupan Purwokerto. Dalam tulisan yang dimuat dalam buku *Sejarah Gereja Indonesia*, ia menuliskan:

> Banyak macam *Ngelmu-ngelmu* (Jawa) tersebar di kalangan penduduk. Pandangan hidup kosmis-penteistis, roh-roh yang menjiwai segala macam benda (animism), tentang semesta alam dan umat manusia (makro-dan mikro kosmos), tidak jarang dalam bentuk

kata-kata dan istilah-istilah Islam, namun tidak meninggalkan kerangka *Ilmu Kebatinan* (*Ngelmu Bedja, ata Ngelmu Surjamentraram, Ngelmu-Kawula Ngaluri, Ngelmu Sjeh Siti Djenar, Ngelmu Nusabandijah*) dan ilmu-ilmu lainnya tetap tersebar dan dianut penduduk di pelosok-pelosok pedesaan wilayah Keuskupan Purwokerto bagian selatan dan tengah.[10]

Selain mendapatkan bekal dari kursus di Yogyakarta, kemampuan bahasa Jawa dan pemahaman tradisi Jawa Pater W. Schoemaker juga terasah dalam perjumpaannya dengan umat yang dilayani. Berikut salah satu kesaksian ketika Pater W. Schoemaker bertugas di Paroki Gombong:[11]

> Beliaulah (Pater. W. Schoemaker) Penabur Benih Katolik yang utama dan yang menjelajah pelosok-pelosok daerah Paroki Gombong, ialah daerah yang meliputi Kutowinangun sampai Adipala Maos. Tidak perlu kiranya diuraikan keaktifan beliau, kenyataan menunjukkan, bahwa beliau hampir tiap 2 minggu sekali bersepeda sampai Nusawangkal dan Kemranjen, dua buah desa di ujung selatan daerah Banyumas, dan pantai daerah Cilacap cukuplah kiranya diambil sebagai ukuran keaktifan beliau.

Perjumpaan dengan umat ini juga tidak hanya terjadi ketika Pater. W. Schoemaker tugas di paroki, tetapi juga ketika beliau sudah menjadi Uskup. Menurut kesaksian Bapak Sukirman: "Tahun 1950, datang Mgr. Schoemaker MSC. Ada seorang pastor yang gedhe dhuwur. Tapi kok langsung bahasa Jawa, "Kulanuwun". Beliau kunjungan ke rumah di belakang SMU Bruderan. Bahasa jawa dan unggah-ungguhnya fasih". [12]

Setelah mendapatkan bekal dari apa yang dipelajari selama di Yogyakarta, Pater W. Schoemaker, MSC mulai terjun dalam pelayanan di tengah-tengah umat. Pater W. Schoemaker, MSC mengawali karyanya di Purwokerto sampai tahun 1936. Pada tanggal 21 April 1936, Pater W. Schoemaker, MSC dipindah ke Gombong menggembalakan umat golongan Jawa yang jumlahnya 137 orang yang tersebar di pedesaan sepanjang jalan Kebumen - Kroya. Kemudian Pater W. Schoemaker, MSC dipindah ke Tegal. Di Paroki Tegal, umat Katolik Jawa tercatat 110 orang. Di Tegal, Pater W. Schoemaker, MSC berkarya sampai kedatangan Jepang.[13]

Pada waktu Jepang datang pada tanggal 4 April 1942, misionaris-misionaris berkebangsaan Belanda, termasuk Pater W. Schoemaker, MSC, ditangkap dan dimasukkan ke kamp tawanan. Situasi seperti ini berlangsung sampai dengan masa kemerdekaan Indonesia awal, tepatnya sampai dengan Jepang menyerah kepada tentara sekutu yaitu pada tanggal 15 Agustus 1945.

Pada awal Kemerdekaan Indonesia, gereja Katolik di Purwokerto mulai meningkatkan karyanya dengan tenaga yang ada ditambah dengan tenaga para rohaniwan Belanda yang bersedia kembali ke tempat tugasnya sebelum ditawan. Pater W. Schoemaker, MSC kembali ke Paroki Tegal.

Figur sebagai pastor paroki tampak dalam kesaksian seorang katekumen yang pernah diajar beliau saat itu, yaitu Sukmana:[14]

> Sukmana kecil dan Mbakyu-nya dibawa oleh serdadu Belanda itu ke rumah seorang Assisten Tegal waktu itu, yaitu Tuan Tissing, seorang penganut Protestan. Karena mengaku Katolik dan sudah ke gereja, maka Tuan Tissing memanggil seorang pastor untuk membimbing mereka ini. Datanglah Rm. W. Schoemaker yang waktu itu sebagai Pastor Paroki Tegal untuk mengajar mereka sebagai katekumen. "Rm. W. Schoemaker adalah seorang Romo yang sederhana. Dia datang dari pastoran ke slerok (rumah assisten residen), dekat stasiun kereta api, naik sepeda." Waktu itu, Sukmana dengan Mbaknyu-nya tinggal di paviliun, di rumah Tuan Tissing. "Rm. W. Schoemaker, mengajarnya menarik, penuh perhatian. Khotbahnya bagus. Dia memiliki gaya khas, hei ... hei ... hei ... dengan mendongak-dongakkan kepalanya. Ada sifat ningrat karena anak walikota di Rotterdam.

Pada tahun 1948, Sukmana diminta pindah ke pastoran dan menjadi "anak" pastoran. Kebersamaan dengan Pater W. Schoemaker, MSC di pastoran Tegal tidak lama dialami oleh Sukmana. Bahkan masa katekumenat Sukmana pun belum rampung dan diteruskan oleh Pater Van Oers, MSC sampai Sukmana baptis dan akhirnya masuk seminari.

3. PENGGEMBALAAN SEBAGAI VIKARIS APOSTOLIK DAN USKUP

3.1. Vikaris Apostolik Purwokerto

Tidak lama bertugas di Paroki Tegal, Pater W. Schoemaker, MSC diangkat menjadi Vikaris Apostolik. Pada tanggal 16 Desember 1949, Pater W. Schoemaker, MSC menerima jabatan Vikaris Apostolik Purwokerto menggantikan Mgr. BJJ. Visser, MSC yang mengajukan pengunduran diri karena usia.

Pada saat menjalankan perutusan sebagai Vikaris Apostolik, sikap kegembalaan Mgr. W. Schoemaker, MSC semakin terpancar. Tongkat estafet kepemimpinan yang dipercayakan kepadanya memiliki makna yang penting sebagai penerus generasi untuk menggembalakan umat yang dipercayakan kepadanya di wilayah Vikariat Apostolik Purwokerto. Berikut kutipan kata-kata perpisahan sekaligus peralihan tongkat estafet kepemimpinan dari Mgr. BJJ. Visser MSC kepada Mgr. W. Schoemaker, MSC.[15]

> Orang-orang beriman yang kekasih,
> Dengan ini aku menyampaikan kepada kamu semua bahwa Yang Tersuci Sri Paus telah mengabulkan permintaanku, ialah penggantian dari pekerjaan Administrator Apostolik dari Purwokerto; dan selaku penggantiku telah dipilih Yang Mulia Mgr. W. Schoemaker.
> Kalau surat ini dibaca di hadapan kamu, telah aku meninggalkan Missie ini dan aku ada dalam perjalanan ke negeri Belanda.
> Oleh karena keadaan maka tak dapat aku dengan sendirinya menjabat tangan dengan kamu, dan sebab itu aku membuat itu dengan surat ini.
> Diperbanyak terima kasih aku ucapkan kepada kamu semua untuk setiamu dan untuk patuhmu, untuk ketetapanmu pada Agama Katolik kita yang Suci dalam tahun-tahun yang sudah-sudah, yang penuh dengan kesukaran itu.
> Diperbanyak terimakasih aku ucapkan untuk pertolongan yang telah kamu berikan kepadaku dalam menjalankan pekerjaan kewajibanku, terlebih untuk sembahyang yang telah kamu berbuat untuk aku.
> Diperbanyak terimakasih juga untuk persahabatanmu secara manusia terhadap manusia, yang selalu aku telah alami, persahabatan itu adalah suatu alat yang besar dalam mengalahkan segala kesukaran. Keadaan dan suasana baru meminta pimpinan baru, yang pada tempatnya diberi kepada angkatan yang lebih muda.

Kutipan di atas merupakan sebuah introduksi dari Mgr. BJJ. Visser, MSC. Introduksi ini berisi pernyataan deklaratif. Ia menyatakan bahwa telah ada gembala baru yang akan menggantikannya, yaitu Mgr. W. Schoemaker, MSC. Adanya gembala baru ini dikehendaki oleh Mgr. BJJ. Visser, MSC sendiri karena ia memang mengajukan pengunduran diri ke Vatikan. Sebuah proses regenerasi yang natural, yang tua digantikan oleh yang lebih muda. Demikian dikatakan oleh Mgr. BJJ. Visser, MSC di akhir kutipan di atas. Bagian kedua berikut ini berisi permohonannya kepada umat untuk sang gembala baru.[16]

> Kepada kamu semua aku menujukan permintaanku ini yang penghabisan tetap setialah kepada Allah, setialah kepada Yesus Kristus, setialah kepada Gereja-nya yang Kudus.
> Berilah pertolonganmu sekuat tenagamu kepada Pemimpin rohanimu yang baru, tolonglah akan dia dengan sembahyangmu, dengan pertolongan jasmanimu dan dengan cinta hatimu.
> Moga-moga Allah dengan sepenuh-penuhnya memberkati kamu semua, tiap-tiap kamu, tiap-tiap keluargamu, tiap-tiap anakmu.
> Dan jikalau pada akhirnya aku meminta barang sesuatu untuk diriku sendiri, maka inilah yang aku minta: ingatlah juga akan aku dalam sembahyangmu "supaya juga aku tetap setia dan jangan sendiri tidak diterima sesudah mengajar kepada orang lain." (1 Kor 9:27)

Kata-kata perpisahan dari Mgr. BJJ. Visser, MSC mengungkapkan isi hatinya yang ditujukan kepada umatnya. Dalam kata-katanya, tampak bahwa Mgr. BJJ. Visser, MSC memohonkan pertolongan umat bagi penggantinya, yaitu Mgr. W. Schoemaker, MSC. Pertolongan itu disebutkan dalam tiga hal, yaitu (1) secara rohani dalam bentuk doa atau sembahyang, (2) secara jasmani, dan (3) dengan cinta hati. Kalau selama penggembalaan Mgr. BJJ. Visser, MSC, umat sedemikian patuh, setia, dan mendukungnya, demikian pula ia berharap kepada gembala yang baru, umat juga melakukan yang demikian. Mgr. BJJ. Visser, MSC merasa bahwa kesetiaan umat, dukungan, dan bantuan umat sungguh diperlukan dalam masa-masa penggembalaannya dan terutama pada tahun-tahun penuh kesukaran. Demikian pula, kesetiaan, dukungan, dan bantuan umat sungguh diperlukan juga bagi sang gembala baru, Mgr. W. Schoemaker, MSC.

Ketika Mgr. BJJ. Visser, MSC diganti Mgr. W. Schoemaker, MSC perang kemerdekaan belum selesai kendati secara *de iure*, proklamasi kemerdekaan telah terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945. Pemerintah Belanda masih berusaha mengembalikan Hindia Belanda sebagai jajahannya, sedangkan pemerintah Indonesia gigih mempertahankan kemerdekaannya yang sudah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Situasi ini mempengaruhi jumlah umat di Vikariat Purwokerto, apalagi ditambah dengan kasus pendudukan Jepang pada tahun 1942 yang

membuat umat Katolik berkebangsaan Belanda masuk kamp tawanan atau dideportasi pulang ke negeri Belanda.

Umat Katolik di Vikariat Apostolik Purwokerto pada masa-masa peralihan kepemimpinan dari Mgr. BJJ. Visser MSC ke Mgr. W. Schoemaker MSC berjumlah 3.680 orang. Mereka terdiri atas golongan Jawa 2.198 orang, golongan Cina 959 orang dan golongan Eropa 523 orang. Golongan Cina dan Eropa tersebar di kota-kota di wilayah Vikariat Purwokerto. Sedangkan 60% golongan Jawa tinggal di Karesidenan Kedu bagian selatan (Wonosobo, Purworejo, Kutoarjo, Kebumen, Gombong) dan Karesidenan Banyumas. Yang 40% bertempat tinggal di Karesidenan Pekalongan (Slawi, Pemalang, Brebes, Tegal, Batang).

Seluruh umat di Vikariat Purwokerto dilayani oleh 12 imam. Personalia tenaga imam pada awal Mgr. W. Schoemaker, MSC menduduki jabatannya sebagai Vikaris Apostolik yaitu pada tahun 1949 adalah sebagai berikut: Ada 8 orang imam Belanda dan 4 imam pribumi.[17]

Nama	Kongregasi	Tempat/Tanggal Lahir	Tempat Tugas
R. Hoos	MSC	Belanda	Paroki Purwokerto
H. Van Oers	MSC	Belanda	Paroki Tegal
Th. Tangelder	MSC	Arnhem, 19-11-1908	Paroki Purworejo
KJ. Veegers	MSC	Rotterdam, 16-08-1924	Paroki Pekalongan
J. Van de Pass	MSC	Belanda	Paroki Kebumen
H. Obbens	MSC	Tilburg, 28-01-1924	Paroki Wonosobo
P. Van Bilsen	MSC	Belanda	Paroki Tegal
C. Brouwers	MSC	Belanda	Paroki Cilacap
AL. Putuhardjono	MSC	Kalasan, 09-08-1911	Paroki Gombong
Somahardjono	MSC	Kalasan, 14-09-1911	Paroki Kutoarjo
Th. Padmowidjoyo	MSC	Indonesia	Paroki Purworejo
A.Wahyabawana	Pr	Prembun, 04-01-1919	Paroki Purwokerto

Keberadaan tenaga imam sangat terbatas bila dibandingkan dengan luas wilayah yang menjadi jangkauan pelayanan mereka. Imam-imam pribumi juga masih sangat sedikit. Keadaan ini mendesak untuk didirikan lembaga pembinaan calon imam. Pada bulan Juli 1949, dibukalah Probatorium di belakang pastoran katedral Purwokerto. Kemudian Probatorium ini diteruskan sebagai Seminari Minus per 1 Agustus 1951.[18] Para Seminaris mengikuti pelajaran di SMA Bruderan Purwokerto pada pagi hari sampai siang. SMA tersebut terletak persis di belakang kompleks Katedral waktu itu. Sementara sore harinya, para seminaris belajar tentang mata pelajaran Kitab Suci, sejarah Gereja dan agama yang diampu oleh Pater Van De Pas, MSC dan Romo Somahardjana MSC. Kedua imam ini sekaligus merangkap sebagai staf kuria. Keberadaan Seminari ini menegaskan kepedulian Mgr. W. Schoemaker terhadap upaya agar semakin banyak tenaga imam pribumi yang melayani jemaat dan menjadikan iman semakin membumi.

Di Seminari Probatorium Purwotapa inilah, seminaris Sukmana bertemu kembali dengan Mgr. W. Schoemaker, MSC. Berikut kesaksian perjumpaan dengan pribadi Mgr. W. Schoemaker, MSC:[19]

> Perjumpaannya dengan Mgr. W. Schoemaker berlanjut ketika Sukmana dan para seminaris lain diminta menjadi misdinar beliau. Mgr. W. Schoemaker selalu misa pribadi di gereja Katedral, tanpa kehadiran umat. Beliau biasanya misa pagi jam setengah tujuh pagi, misa membelakangi umat (pra-Konsili Vatican II). "Beliau sering mengunjungi seminari, membawa oleh-oleh, dekat dengan seminaris. Pernah suatu kali, beliau mau ke Semarang. Saya boleh ikut naik mobilnya ke Semarang menumpang di mobil beliau karena tahu kalau saya mempunyai saudara di Semarang.

Pada tanggal 1 Agustus 1955, Seminari Purwotapa tutup dan semua seminarisnya dialihkan untuk meneruskan pendidikan sebagai calon imam di Seminari Menengah Mertoyudan Magelang.[20] Problem minimnya tenaga juga turut mempengaruhi dialihkannya seminaris yang belajar di Seminari Probatorium Purwotapa ke Seminari Mertoyudan.

Sementara dinamika perkembangan umat terfokus pada pembentukan berbagai macam organisasi untuk menyongsong Kongres Umat

Katolik Seluruh Indonesia (KUKSI). Kongres ini rupanya sangat berperan penting dalam proses penggembalaan Mgr. W. Schoemaker, MSC. Sebagai tindak lanjut dari KUKSI ini, di wilayah Vikariat Purwokerto didirikan Madjakkat (Madjelis Aksi Katolik). Madjakkat inilah yang nantinya akan berperan dalam membantu kiprah para imam dalam mengembangkan umat. Dapat dikatakan bahwa keterlibatan awam dalam pengembangan Gereja diwadahi dalam Madjakkat ini. Dari sini tampak bahwa upaya membumikan iman tidak mungkin hanya mengandalkan peran imam. Awam mempunyai peran penting dalam upaya mengakarkan iman dalam budaya lokal.

3.2. Penggembalaan sebagai Uskup Purwokerto (1961-1974)

Hal yang mengejutkan sekaligus menggembirakan adalah bahwa Paus Johanes XXIII berkenan mendirikan hirarki Gereja Indonesia. Hal ini diumumkan secara resmi di Roma pada tanggal 24 Januari 1961. Dengan demikian, terjadi perubahan status untuk Vikariat Apostolik Purwokerto menjadi Keuskupan Purwokerto. Mgr. W. Schoemaker, MSC yang semula menjabat sebagai Vikaris Apostolik, sekarang menjadi Uskup Keuskupan Purwokerto. Beliau adalah Uskup pertama Keuskupan Purwokerto.

Dalam upacara pelantikannya sebagai Uskup Purwokerto, beliau menyampaikan pidato perdananya sebagai Uskup Purwokerto baik itu di hadapan umat Katolik sendiri maupun di hadapan pejabat pemerintah Kabupaten Banyumas. Berikut adalah pidato Mgr. W. Schoemaker, MSC di gereja Katedral saat pelantikannya pada tanggal 6 September 1961.[21]

> Syukur kepada Allah/Tachta Suctji/ Metropolit
> ----------Klerus – Biarawan/I – para awam
> Arti Kedjadian yang historis ini –
> "granum sinapsis = bidji ketjil yang tertanam 1932, berakar 1961
> Wilayah Keuskupan Pwkto-
> Keuskupan "residential" artinya tidak setjara ".....[22]/Perwakilan" lagi tetapi "swatantra" di dalam batas hukum2 umum Geredja mondial dan unsur-unsur Iman dan Kesusilaan kodrati dan adikodrati – suatu: unit/working-team untuk" community – development Geredjawi –" –
> Kathedra: lambang: auchoritas (sufragan-Propinsi)
> ..kuasa-mengadjar
> Erat enim docens eus secut potestatem habens et non .....
> Uskup residential : terikat sama umatnya (.....)
> Pemimpin dan Gembala : Rama – Kandjeng,
> Usul-dan desakan:
> Nilai ..... yang mendalam (kesadaran)
> Kesadaran "perkawanan" sebagai Umat (usaha – bersama) team-spirit" gotong-royong"
> Semangat kerasulan –
> Saksi, madju langkah demi langkah

Ada beberapa hal pokok yang diungkapkan oleh Mgr. W. Schoemaker, MSC. *Pertama*, ia merasa perlu menjelaskan perbedaan status dari Vikariat ke Keuskupan. Istilah yang ia gunakan adalah "swatantra". Swatantra berarti pemerintahan sendiri; otonomi.[23] Itu artinya, sebagai sebuah institusi, Keuskupan Purwokerto telah mandiri. *Kedua*, yang menarik disebutkan oleh Mgr. W. Schoemaker, MSC adalah "unit/ working team". Ini menunjuk sebuah "impian" bahwa untuk kemandirian, mutlak diperlukan sebuah kerja tim, artinya kerjasama. Demikian, hal ini ditekankan kembali pada bagian "usul dan desakan", yaitu kesadaran "perkawanan" sebagai Umat (usaha – bersama) team-spirit" gotong-royong. *Ketiga*, Mgr. W. Schoemaker, MSC menekankan "semangat kerasulan", menjadi "saksi" di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kalau boleh disebut, poin *pertama* dan *kedua* adalah visi sebagai Uskup Purwokerto. Keuskupan Purwokerto sebagai institusi mandiri yang dikelola dalam kerjasama sebagai tim kerja berdasarkan semangat gotong-royong. Sedangkan poin *ketiga* adalah misi: Maju selangkah demi selangkah dengan bersaksi-merasul di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Semangat gotong royong dan kerjasama demi kesaksian dan kerasulan di tengah masyarakat merupakan bentuk konkrit upaya menjadikan Gereja semakin berakar dan memberi sumbangan bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, mempribumi bukan hanya berhenti pada ungkapan iman dan pertambahan jumlah serta keterlibatan umat lokal dalam Gereja melainkan juga kehadiran dan kesaksian yang semakin nyata di tengah masyarakat.

Selain pidato di depan umat di Katedral, Mgr. W. Schoemaker juga menyampaikan pidato di hadapan pejabat publik Kabupaten Banyumas waktu itu:[24]

Fungsi agama dalam Masyarakat umum
Proklamasi : Keuskupan residential (swatantra)
Uskup Residensiil dan Sufragan (..... development)
Kathedra : Tachta Pimpinan
Keadaan golongan Katolik : ..... yang diterima
(..... Politik Pendukung Pantja-Sila)
Funksi golongan agama: menyadarkan manusia hal: dasar dan maksud hidup (life is always worth living). Ibadat – Kesusilaan memberi alasan yang menentukan hal harga.
Kepribadian kemanusiaan: theocentris humanus "la digniti humanis"-
memberi: alasan yang menentukan hal-hal persaudaraan international/mondial
".....(bahasa Belanda)"
"Kita dipengaruhi oleh syarat-syarat materiil tetapi.....(bahasa Belanda)
Golongan Katolik Keuskupan Pwkto
Kesatuan dalam Iman didasarkan historis/ mysteri
didjiwai .....
disatukan dasar ..... geredjawi
Prasetija

Dalam pidatonya ini, Mgr. W. Schoemaker, MSC mempertegas peran dan kedudukan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Meski tidak sangat jelas terungkap karena rumusan kalimat-kalimat dalam bahasa yang terbatas, tetapi paling tidak, unsur-unsur pokok dapat ditangkap dari apa yang mau disampaikan beliau mengenai fungsi atau peran agama. Agama menyadarkan manusia akan hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Agama juga turut menentukan kesusilaan dan kepribadian seseorang. Sebagai seorang pemuka agama Katolik, ia mendorong Gereja agar terlibat dalam masyarakat dan memberi sumbangan peningkatan hidup susila. Jadi, kehadiran dan identitas Gereja di tengah masyarakat ditampakkan dalam keterlibatan aktif dalam membangun hidup bersama yang memiliki kualtias kesusilaan yang tinggi.

Kehadiran Gereja di tengah masyarakat juga tampak dalam keterlibatannya untuk mensejahterakan masyarakat untuk mencegah urbanisasi. Untuk itu "mesti diusahakan supaya di desa-desa dan pedukuhan-pedukuhan jangan sampai kekuarangan pangan, pakaian, fasilitas pendidikan, perawatan sakit dan sarana-sarana sosial ekonomi, lebih-lebih agar di kalangan desa sendiri penduduk dapat memperoleh kesempatan bekerja (seperti yang dicita-citakan MODES alias Modernisasi Desa)".[25] Gagasan ini menegaskan bahwa Gereja mesti hadir di tengah masyarakat dan menjadi tanda hadirnya perkembangan kualitas hidup dan keselamatan secara nyata. Dengan demikian, Gereja sungguh menghayati diri sebagai duta Kristus yang menghadirkan karya keselamatan secara nyata.[26]

Selain menegaskan diri sebagai pemimpin agama di masyarakat, ia juga menegaskan diri sebagai Uskup dan gembala bagi umat Katolik. Ia menyatakan:[27]

> Hal "BAPAK USKUP" sendiri:
> hal titulatur. Dalam pertemuan dll gelar "Yang Mulia" kerapkali kurang menyenangi, khusus di Keuskupan-pedalaman Purwokerto dimanakah lantas para Bapak-Bapak sipil/ militer lainnya merasa diri "gedevaluiird" Kami mengusulkan agar di kemudian hari dalam surat-menyurat dan dalam sapa-menyapakan di dalam rapat-umum Uskup diberikan gelar: PADUKA BAPAK/RAMA USKUP.
> hal salaman: acara "berlutut" sudah dihapuskan, sebagaimana pula acara mencium cincin di dalam dan di luar gereja. Kami usulkan "inclinatio-media" atau tunduk-sedikit di atas tangan-Uskup dalam bersalaman "resmi" dalam upacara atau rapat-rapat umum. Di luar itu "bebas" atas dasar "reciprocitet".

Dari apa yang disampaikan tampak bagaimana Mgr. W. Schoemaker, MSC ingin menempatkan diri di hadapan publik. Kata "rapat umum" menunjukkan saat-saat pertemuan yang dihadiri banyak orang secara umum. Ia mengapresiasi perasaan umum, supaya tidak ada kesan bahwa kedudukannya sebagai seorang Uskup itu lebih tinggi dibanding pejabat-pejabat sipil dan militer yang lain di kalangan pemerintahan. Secara pribadi ia meminta supaya sebutan "Yang Mulia" diganti "Paduka Bapak/Rama Uskup". Sebutan "Rama Uskup" dirasa juga lebih familiar dan lebih berdamai dengan rasa-perasaan masyarakat Jawa. Lebih terkesan egaliter, tetapi juga tidak mengurangi penghormatan pada seorang Uskup yang adalah gembala umat.

Mgr. W. Schoemaker, MSC juga pernah berpesan supaya para "paderi" (pastor) menjaga informasi rahasia terkait dengan politik sekitar tahun 65-an. Dalam pesannya:[28] "Jika sirkuler tidak dipakai lagi, dimusnahkan saja, jangan sampai helai dapat dibaca oleh jongos dkk." Kata "jongos" secara linguistik berkadar rasa sangat rendah dan menimbulkan kesan kuat

bahwa orang yang menyebutnya menempatkan diri dalam strata sosial yang lebih tinggi dari yang disebutnya. Kata "jongos" lebih kasar, lebih rendah untuk menyebut orang yang bekerja membantu pekerjaan rumah tangga orang. Kata "jongos" senilai dengan kata "babu".

Dalam relasi dengan para imam dan para seminaris, Romo J. Sukmana, MSC memberi kesaksian adanya relasi yang dekat. Mgr. W. Schoemaker, MSC adalah Uskup yang dekat dengan seminaris, sering mengunjungi seminari dan membawakan oleh-oleh. Berikut kesaksian Rm. J. Sukmana, MSC sewaktu ia menjadi seminaris dan frater.[29]

> Karena sudah ada gambaran tentang projo, atas restu beliau, Sukmana merasa semakin dekat dengan Mgr. W. Schoemaker, MSC. Selama di Mertoyudan, sesekali ke keuskupan menemui beliau. Kalau pas terima raport, raport ditunjukkan ke beliau. Sukmana juga diajak makan di wisma keuskupan. Ketika Sukmana mau masuk projo, kata-kata yang terngiang dari Mgr. W. Schoemaker, MSC adalah, "Kamu seumur hidup di keuskupan ini. Nanti uskup yang menentukan dimana kamu akan ditempatkan. Lalu soal biaya (kuliah) nanti keuskupan yang menanggung.

Kedekatan dan perhatian pada seminari dan frater ini juga diperkuat dengan kesaksian Rm. FX. Yitno Puspohandoyo, Pr ketika ia menjadi frater dan tinggal di Seminari Tinggi Santo Paulus. Kendati fraternya hanya dua di Seminari Tinggi, tetapi tidak mengurangi perhatian Bapak Uskup pada para calon imamnya.

Dari kesaksian yang disampaikan FX. Yitno Puspohandoyo, Pr di atas tampak juga bagaimana hubungan Mgr. W. Schoemaker, MSC dengan para imamnya. Mgr. W. Schoemaker, MSC rajin mengunjungi imamnya, terutama ia ingin melihat goa natal yang dipersiapkan untuk perayaan natal di paroki-paroki. Dengan mengunjungi paroki-paroki untuk melihat goa natal, otomatis juga mengunjungi pastornya. Ini lebih dilihat sebagai kunjungan informal seorang Uskup pada para imamnya. Visitasi yang formal teragendakan tersendiri. Dari kesaksian FX. Yitno Puspohandoyo, Pr di atas juga tampak bagaimana perhatian beliau pada imam diosesan. *Pertama*, Bapak Uskup menerima dan mengenalkan imam diosesan pada seminaris J. Sukmana sampai J. Sukmana sendiri masuk menjadi calon imam diosesan Purwokerto. *Kedua*, ia mengunjungi seminaris-seminaris calon imam diosesan di Kentungan. *Ketiga*, ia menerima dan menahbiskan De Vette menjadi imam diosesan Purwokerto.[30] *Keempat*, ia juga menerima inkardinasi FX. Yitno Puspohandoyo, Pr dari Keuskupan Agung Semarang ke Keuskupan Purwokerto.

Mgr. W. Schoemaker, MSC memiliki ketegasan sikap kepada para imamnya. Apabila ada imamnya yang tidak mengindahkan apa yang diperintahkannya, ia bersikap tegas. Misalnya perihal berikut ini:[31]

> Bersama ini, dikirim suatu helai sirkuler dari KWI tentang gerakan kaum tertentu di negara dan masyarakat kita sendiri. Sirkuler ini adalah untuk "usum stricte personalem" dari para paderi, TIDAK boleh dipinjami kepada pihak lain, meskipun ISINYA pasti boleh dipakai, TANPA menyebut SUMBERNYA. Jika kita mendengar bahwa perintah ini tidak dihiraukan, Paderi yang bersangkutan di kemudian hari, akan diasingkan dari penerangan selanjutnya.

Pernyataan terakhir dalam kutipan di atas menunjukkan sebuah sikap tegas kepada para imamnya jika tidak mengikuti apa yang dikehendaki oleh Uskup. Mgr. W. Schoemaker, MSC juga kerapkali menggunakan kata-kata yang spontan, lugas, untuk para imamnya. Ia pernah menyampaikan berita yang bunyinya demikian, "Rama K. Veeger bulan Agustus berkongres di Hongkong, habis bulan dia kembali ke kandang."[32] Kembali ke kandang berarti pulang ke tempat kelahirannya.

Keuskupan Purwokerto terus berkembang di bawah Mgr. W. Schoemaker, MSC sampai tahun 1974. Beberapa hal yang patut dicatat sejak ia menjadi Uskup Purwokerto (1961) sebagai bentuk upaya mengakarkan dan menghadirkan Gereja Keuskupan Purwokerto di tengah masyarakat adalah sebagai berikut. *Pertama*, pengguliran hasil-hasil Konsili Vatikan II bagi pengembangan umat Keuskupan Purwokerto. Gereja yang terbuka untuk berdialog dan menjadi sakramen keselamatan bagi masyarakat menjadi tekanannya. *Kedua*, dalam hal pemberdayaan umat, ia menginstruksikan untuk membentuk lembaga koordinasi. Lembaga ini berfungsi untuk menggiatkan umat Katolik terutama awam supaya terlibat dalam Madjakkat sebagai lembaga peralihan untuk dijadikan Dewan Paroki yang bersifat resmi gerejani. *Ketiga*, ia juga menginstruksikan supaya di setiap paroki,

dibentuk kring/ lingkungan untuk bina paguyuban umat. *Keempat*, ia memberi perhatian pada pengembangan Gereja secara kuantitatif dan kualitatif. Jumlah umat, tenaga imam dan biarawan-biarawati makin bertambah. Pada tahun 1971 datang bantuan tenaga imam dari Tarekat OMI yang berkarya di Cilacap dan Purwokerto Timur.[33] Karya-karya Gereja baik di bidang pendidikan, kesehatan, maupun sosial mengalami perkembangan.[34]

Pada akhir masa jabatan Mgr. W. Schoemaker, MSC jumlah umat Katolik 25.780 orang di tengah-tengah penduduk wilayah Keuskupan Purwokerto yang pada waktu itu berjumlah 11.000.000 orang. Kecuali itu, jumlah magang baptis 1.479 orang, jumlah permandian dewasa 620 orang, permandian anak 715 orang, jumlah perkawinan Katolik 15 orang, perkawinan campur 178 orang. Mereka itu tersebar di 13 paroki yang terbagi menjadi 94 stasi.

Umat Katolik Keuskupan Purwokerto itu dilayani oleh 22 orang imam, katekis tetap sebanyak 11 orang, katekis profesi 140 orang, suster profesi/ novis, postulan sebanyak 137 orang, bruder profesi/ novis, postulan 26 orang, calon imam/ seminari tinggi 11 orang. Jumlah suster keseluruhan 177 orang, Suster-suster Dominikanes di Purwokerto; Suster-suster Putri Maria dan Yosef di Wonosobo; Suster-suster Bunda Hati Kudus di Purworejo, Karanganyar, Wonosobo, Cilacap, Tegal, dan Pemalang; Suster-suster Amal Kasih Darah Mulia di Kutoarjo, Kebumen, dan Gombong; Suster-suster Santa Bunda Maria di Pekalongan dan Purbalingga. Bruder Karitas seluruhnya berjumlah 36 orang tersebar di Purworejo, Purwokerto, dan Wonosobo.

Sekolah-sekolah yang dikelola oleh para Biarawan-biarawati berjumlah 69 buah dengan siswa sebanyak 20.233 orang anak. Diantara para siswa terdapa 4.447 orang beragama Katolik. Jumlah lebih besar adalah siswa non Katolik. Guru yang mengajar seluruhnya berjumlah 748 orang dan yang beragama Katolik hanya 572 orang. Kecuali itu masih ada beberapa lembaga sosial yang diasuh oleh umat Katolik, yaitu 13 poliklinik, 2 klinik bersalin, sebuah BKIA, tiga buah Panti Asuhan Yatim Piatu, dan dua buah asrama. Kehadiran karya-karya pendidikan, kesehatan dan sosial di Gereja Keuskupan Purwokerto menegaskan kepedulian Mgr. W. Schoemaker MSC untuk menghadirkan dan menjadikan Gereja bermakna bagi masyarakat luas.

3.3. Peralihan Tugas Penggembalaan

Apa yang dimulai dengan baik seakan-akan mau diakhiri dengan baik pula oleh Mgr. W. Schoemaker, MSC. Demikian pula yang beliau buat untuk peralihan tongkat estafet dari beliau pada penggantinya, Mgr. PS. Hardjasoemarta, MSC. Ini terlihat jelas dengan berita yang beliau sampaikan berikut ini.[35]

> HABEMUS EPISCOPUM NOVUM
> Sebagaimana sudah diketahui umum dari berita mass-media, pada tanggal 5 Januari 1974, Santo Bapa Paus berkenan mengangkat Yang Mulia Mgr. Paschalis Sudito HARDJASOEMARTA, Msc selaku USKUP-BARU PURWOKERTO menggantikan Uskup yang lama, yang dibenum sebagai "Administrator-Apostolicus" untuk Keuskupan selama timbang-terima resmi belum dapat dilaksanakan. Kemarin Uskup-Elekt sudah tiba di Purwokerto untuk membicarakan suatu dan lain berhubung dengan situasi baru ini.

Tulisan di atas merupakan pernyataan deklaratif dari Mgr. W. Schoemaker, MSC sebagai Uskup Purwokerto yang menyatakan bahwa telah ada pengganti beliau yang diangkat oleh Bapa Suci, yaitu Yang Mulia Mgr. PS. Hardjasoemarta, MSC. Ini mengingatkan akan apa yang ditulis oleh Administrator Apostolik Keuskupan Purwokerto Mgr. BJJ. Visser, MSC sebelum beliau menyerahkan tongkat estafet kepemimpinan Vikariat Purwokerto pada Mgr. W. Schoemaker, MSC pada tahun 1949. Tidak sampai pada pernyataan deklaratif saja, tetapi Mgr. W. Schoemaker, MSC juga memberi komando untuk proses peralihan kepemimpinan keuskupan.

Sebelum diangkat menjadi Uskup, Mgr. PS. Hardjasoemarta, MSC adalah Provinsial Tarekat MSC Indonesia. Ketika diangkat sebagai Uskup Purwokerto, kedudukan Provinsial digantikan oleh Romo Johanes Sukmana, MSC. Sementara, Romo J. Sukmana, MSC yang sebelumnya bertugas sebagai Magister Novisiat MSC digantikan oleh Romo Josephus Tethool, MSC.

> Sesudahnya timbang terima intern MSC sudah selesai, Uskup Elect kita akan retret dahulu, dan akan berpamitan dengan handai taulan di Jakarta pada tanggal 3 Februari.
> Mgr. Schoemaker akan menjemput beliau di sana di Jakarta, dan pada tanggal 5 Februari akan masuk batas keuskupan di Losari untuk bermalam di TEGAL.
> Pada hari 6 Februari, siang hari rombongan akan berangkat dari Tegal, sampai di Aji-

> barang kira-kira pukul 4 dimana dijemput oleh Panita dan Rama-Rama untuk diantarkan ke Wisma-Uskup di Purwokerto.
> Kabar lebih lanjut dan terperinci masih akan disampaikan Panitia Pusat, tetapi gagasan-sementara adalah sebagai berikut.
> Rama kembali kepada tempat penginapan yang akan ditunjuk.

Bagian yang disebutkan di atas adalah penerimaan secara resmi kedatangan Uskup terpilih ke Keuskupan Purwokerto secara protokoler. Maka, kedatangan Uskup sampai di perbatasan yang menandai wilayah keuskupannya penting disampaikan. Tampak juga bahwa kedatangan beliau di Stasi Ajibarang disambut juga oleh romo-romo. Ini memiliki makna simbolis yang penting yang mengandung arti bahwa diangkatnya Uskup baru juga diterima dalam kolegialitas imam-imamnya sendiri.

> Pada tanggal 7 Februari akan diadakan "rapat-kerja" dimanakah Uskup-baru secara resmi mengambil-alih pemerintahan Keuskupan (jika "Litterae-Apostolicae") sudah sampai di muka para "Administrator dan Konsultores" (Rama-Rama Somaharjana, V.D. Pas dan Slattery, sedang Rama Veegger absent), disaksikan oleh para Pastores Praja, MSC, OMI, dan Theologan.

Kalau di bagian atas disampaikan mengenai kedatangan Uskup terpilih, Mgr. PS. Hardjasoemarta, MSC ke Keuskupan Purwokerto. Juga disampaikan mengenai proses peralihan pemerintahan keuskupan secara resmi.

> Sesudahnya ini Yang Mulia Uskup Baru akan memberi "Amanat" kepada para cooperators pastoral.
> Kemudian rapat-resmi jadi Rapat-Kerja dan Panitia Pusat akan merundingkan acara "Pentahbisan" Uskup-baru yang direncanakan pada tanggal 6 MARET yang akan datang di gedung ISOLA di Purwokerto.
> Siang hari, para Rama dipersilakan kembali ke pos-posnya masing-masing, dan beberapa hari akan dipakai untuk timbang-terima internal hal "pastoralia/ administrative/ dan finantialia.
> Sesudahnya ini Mgr. Schoemaker berangkat ke Jakarta untuk mempersiapkan perjalanannya kembali, tetapi akan kembali untuk menghadiri tahbisan pada tanggal 6 Maret.

Menarik kalau mencermati agenda Mgr. W. Schoemaker, MSC di atas. Justru dapat dipertanyakan mengapa dalam saat-saat transisi yang amat penting itu, Mgr. W. Schoemaker, MSC justru meninggalkan keuskupan untuk pergi ke Jakarta. Dalam kacamata kode etik pastoral, Mgr. W. Schoemaker, MSC sangat menghargai keberadaan Uskup penggantinya yang baru. Selain untuk keleluasaan dalam gerak dan kebijakan Uskup pengganti, Mgr. W. Schoemaker, MSC juga tidak ingin menjadi batu sandungan dalam karya penggembalaan Uskup penggantinya.

Bagi sebuah karya misi, tumbuhnya imam-imam pribumi adalah sebuah tanda keberhasilan misi dalam menaburkan benih ke-Katolik-an di tanah misi, dalam hal ini di Jawa pada khususnya. Atas salah satu cara, Mgr. W. Schoemaker, MSC telah turut menumbuhkembangkan benih-benih panggilan di kalangan umat pribumi. Itu berarti Mgr. W. Schoemaker, MSC turut mempersiapkan keberadaan Uskup Pribumi sebagai pengganti dirinya yang mengembangkan keuskupan secara mandiri. Uskup Pribumi, apalagi Uskup Pribumi Pertama adalah sebuah tanda kemandirian Gereja.

4. PENUTUP

Dari sejarah kehidupan dan kebijakan pastoral Mgr. W. Schoemaker sebagai misionaris di Purwokerto, Vikaris Apostolik Purwokerto dan kemudian Uskup Keuskupan Puwokerto ada empat hal penting terkait dengan upayanya menjadikan Gereja semakin membumi. *Pertama*, ia terbuka untuk belajar bahasa dan budaya Jawa sebagai sarana untuk melayani umat pedesaan dan menyampaikan pewartaan secara efisien. Perhatian pada kepentingan pelayanan umat merupakan bentuk nyata dari kasih pastoral seorang gembala. Salah satu karakter gembala yang baik adalah kasih pastoral yang mengalir dari hati dan bermuara pada pengembangan kualitas hidup masyarakat.[36]

Kedua, ia menghayati perutusan penggembalaannya di tengah umat yang sederhana dan menjalin relasi yang sangat dekat dengan umat, terutama dengan umat pribumi. Dengan demikian, banyak orang pribumi semakin mengenal iman Katolik dalam bahasa dan budaya lokal sehingga banyak orang pribumi tertarik terhadap pewartaan iman Katolik. Relasi yang hangat antara gembala dan domba yang ia kembangkan merupakan sarana atau pintu untuk menghantar umat pada iman akan Yesus Kristus. Dalam artian ini, Mgr. W. Schoemaker berperan sebagai pintu bagi domba-domba untuk mengenal Kristus.[37]

Ketiga, ia memberi perhatian pada pengembangan kuantitas dan kualitas tenaga imam-imam dan rasul-rasul awam pribumi. Pendirian Seminari Menengah dan Majelis Aksi Katolik merupakan bentuk nyata kaderisasi tenaga imam dan awam. Pada akhirnya, penggantinya sebagai Uskup Purwokerto adalah imam pribumi. Karakter penggembalaan itu tampak dari upaya menyiapkan tenaga imam dan awam yang handal sebagai duta-duta Kristus di tengah dunia.[38]

Keempat, ia mendorong agar kehadiran Gereja dirasakan maknanya bagi masyarakat. Kesaksian hidup di tengah masyarakat dengan sumbangan pengembangan hidup susila menjadi salah satu jalan efektif untuk mengakarkan iman dalam budaya setempat. Dengan demikian, iman semakin membumi dan berbuah. Ia membuka kerjasama dengan para biarawan-biarawati dari berbagai kongregasi untuk mengembangkan karya kemanusiaan Gereja di tengah masyarakat. Pendidikan, kesehatan dan pelayanan sosial seperti panti asuhan serta asrama merupakan penghadiran bentuk nyata Gereja di tengah masyarakat. Gereja hadir sebagai tanda yang menyatukan berbagai kharisma dan berjuang untuk menghadirkan keselematan bagi dunia.[39]

Empat hal di atas merupakan upaya nyata untuk menghadirkan identitas Gereja Keuskupan Purwokerto yang hadir dan terlibat di tengah masyarakat demi pengembangan kualitas hidup bermasyarakat.

Stefanus Heriyanto

Alumnus Program Magister Teologi Universitas Sanata Dharma; Staff Pendidik Seminari Manengah Mertoyudan, Magelang: stefheri@yahoo.co.id

CATATAN AKHIR

1 Tulisan merupakan olahan dari bagian tesis Magister Theologi: Stefanus Heriyanto, "Madjakkat: Tinjauan Kebijakan Misioner Mgr. W. Schoemaker, MSC dalam Sejarah Perkembangan Keuskupan Purwokerto", Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2011.

2 Setya Yuwana Sudikan, "Ragam Metode Pengumpulan Data: Mengulas Kembali;Pengamatan, Wawancara, Analisis Life History, Analisis Folklore", 105.

3 M. Wheeler, "That they might have life: the Good Sepherd and the Victorian Church", 4-22.

4 L. Scheffczyk, "The Church as the universal sacrament of Jesus Christ", 40-42.

5 A. Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Keuskupan Purwokerto, Mgr. BJJ. Visser, MSC – Mgr. PS. Hardjosoemarto MSC 1927 – 1992,* Keuskupan Purwokerto & Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2002, 126.

6 Wawancara dengan Romo K. Vegeer MSC di Provinsialat MSC Kemakmuran-Jakarta pada hari Selasa 26 April 2011, pukul 17.10-18.30. Rm. K. Vegeer MSC lahir di Rotterdam, 16 agustus 1924. Pada tahun 1950, beliau bekerja di Vikariat Purwokerto. Setelah studi bahasa Indonesia di Cilacap, beliau bertugas di paroki Purbalingga pada bulan Juli 1950. Kurang lebih tiga tahun, kemudian pindah tugas ke paroki Gombong. Setelah tiga tahun, lalu pindah ke paroki Pekalongan (Februari 1958-Juli 1959), lalu cuti selama 1 tahun. Kembali dari cuti, diangkat sebagai sekretaris keuskupan. Pada waktu itu, tinggal di Purwokerto. Pernah juga bertugas di paroki Kutoarjo (1974-1975). Kemudian, beliau meninggalkan Keuskupan Purwokerto, melanjutkan studi di luar negeri (Amerika) beberapa tahun, lalu diangkat sebagai dosen sosiologi di Pineleng dan sejarah filsafat. Lalu ditarik ke provinsialat sampai sekarang (th. 2011).

7 Diterjemahkan oleh YESAYA: www.indocell.net/yesaya atas ijin Pauline Books & Media.

8 BERITA KEUSKUPAN PURWOKERTO" No. 112, Purbalingga: 1 Juli AD 1965, No: 171/KM/7/65 yang ditujukan kepada Para Paduka Rama-Rama.

9 A. Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Keuskupan Purwokerto, Mgr. BJJ. Visser, MSC – Mgr. PS. Hardjosoemarto MSC 1927 – 1992,* Keuskupan Purwokerto & Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2002, 129-130.

10 Mgr. W. Schoemaker MSC, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Purwokerto", 907.

11 "Riwayat Singkat Paroki Gombong" yang disertakan bersama "Laporan Madjakkat Cabang Gombong" oleh J. Saidi sebagai Ketua Madjakkat Cabang Gombong, tertanggal 28 Mei 1960.

12 Wawancara dengan Pak T. Sukirman pada hari Rabu, 11 Agustus 2010, pukul 17.25 - 19.00 di rumah Purwokerto.

13 A. Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Keuskupan Purwokerto, Mgr. BJJ. Visser, MSC – Mgr. PS. Hardjosoemarto MSC 1927 – 1992,* Keuskupan Purwokerto & Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2002, 126.

14 Wawancara dengan J. Sukmana MSC, Wonosobo 25 April 2010.

15 Kata-kata perpisahan dari Mgr. BJJ. Visser MSC kepada Umat Vikariat Purwokerto yang diambil dari manuskrip tertulis "Purwokerto, 18 Februari 1949", tertanda "BJJ. Visser, bekas Administrator Apostolik dari Purwokerto". Pada tahun 1942, Perfektur Apostolik Purwokerto ditingkatkan statusnya menjadi Vikariat Apostolik Purwokerto dan Mgr. BJJ. Visser diangkat sebagai Vikaris Apostolik Purwokerto.

16 Kata-kata perpisahan dari Mgr. BJJ. Visser MSC kepada Umat Vikariat Purwokerto diambil dari manuskrip tertulis "Purwokerto, 18 Februari 1949", tertanda "BJJ. Visser, bekas Administrator Apostolik dari Purwokerto".

17 A. Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Keuskupan Purwokerto, Mgr. BJJ. Visser, MSC – Mgr. PS. Hardjosoe-*

marto MSC 1927 – 1992, Keuskupan Purwokerto & Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2002, 127-128.

18 Analecta Keuskupan Purwokerto No. 63, Tertanggal Purbalingga 4 Juni 1966 No.212/KM/6/66 yang ditujukan kepada para Klerus Keuskupan, Tertanda Wilhemus, Uskup. Pwkto.

19 Wawancara dengan J. Sukmana MSC, Wonosobo 25 April 2010.

20 A. Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Keuskupan Purwokerto, Mgr. BJJ. Visser, MSC – Mgr. PS. Hardjosoemarto MSC 1927 – 1992,* Keuskupan Purwokerto & Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2002, 131. Keterangan ini juga didukung kesaksian dari wawancara dengan J. Sukmana MSC, Wonosobo 25 April 2010. Tanggal yang dikutip adalah seperti ditulis sendiri oleh Mgr. W. Schoemaker MSC dalam Analecta Keuskupan Purwokerto No. 63, Tertanggal Purbalingga 4 Juni 1966 No.212/KM/6/66 yang ditujukan kepada para Klerus Keuskupan, Tertanda Wilhemus, Uskup. Pwkto.

21 Dikutip dari manuskrip asli pidato Mgr. W. Schoemaker MSC saat dilantik menjadi Uskup Purwokerto. Berita pelantikan Mgr. diumumkan dalam Warta Keuskupan Surabaya yang diterbitkan oleh Panitia Perayaan Pembentukan Hirarki Gereja Katolik di Indonesia Keuskupan Surabaya pada tanggal 8 September 1961, 1.

22 Tanda (....) itu menunjuk kata-kata dalam tulisan tangan Mgr. W. Schoemaker, MSC tidak terbaca.

23 Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 1113.

24 Dikutip langsung dari manuskrip asli pidato Mgr. W. Schoemaker, MSC di hadapan pejabat publik Kabupaten Banyumas setelah pelantikannya sebagai Uskup Purwokerto.

25 Mgr. W. Schoemaker MSC, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Purwokerto", 905.

26 L. Scheffczyk, "The Church as the universal sacrament of Jesus Christ", 32.

27 BERITA KEUSKUPAN PURWOKERTO" No. 112, Purbalingga: 1 Juli AD 1965, No: 171/KM/7/65 yang ditujukan kepada Para Paduka Rama-Rama.

28 BERITA Keuskupan Purwokerto No. 125, Pwkto: 15 Januari 1974, No: 66/km/1/74 yang ditujukan kepada Yth. Para Pastores, Biarawan/ti dan segenap umat, poin ke-5, 2.

29 Wawancara dengan J. Sukmana MSC, Wonosobo 25 April 2010.

30 Sekelumit mengenai Rm. de Vette, Pr: Ketika Mgr. W. Schoemaker cuti ke Belanda, de Vette melamar karena tidak ada uskup Belanda yang mau menahbiskan dia. Sebelumnya, sebagai awam, dia menyelesaikan studi filsafat dan teologi di Belanda. De Vette diajak ke Indonesia dan ditahbiskan oleh Mgr. W. Schoemaker. Dalam perjalanan imamatnya, terlihat "keanehan-keanehan" yang dilakukan de Vette. De Vette termasuk *rusuh* karena di kamarnya banyak barang-barang rongsok. "Ketika saya tugas di Pekalongan, dan dia pindah dari Pekalongan; butuh waktu lama untuk membersihkan kamarnya." Sebenarnya, de Vette tidak boleh minum minuman keras, tetapi apa boleh dikata, itu adalah kesukaannya. Sehingga sering mabuk, dan kalau mabuk, keluar semua omongannya. De Vette juga sering renang di laut pantura – ketika tugas di Pekalongan - dan hanya mamakai kaos dan celana pendek. Ibu-ibu merasa kasihan melihatnya. Di Gombong ada kalen di belakang pastoran itu. Dia mandi di kalen itu dan telanjang dan dilihatin ibu-ibu. Pernah suatu kali, dibutuhkan pupuk untuk tanaman di pastoran. Segera, dia pergi ke *koplak dokar* dan menadahi *tlethong jarang* untuk dijadikan pupuk tanaman. De Vette juga suka gratisan. Waktu itu, dia sedang tugas di Purbalingga. Suatu kali, dia mau pulang ke Purbalingga dan *nyegat* truk. Dia mengatakan pada sopirnya untuk numpang sampai Purbalingga. Tapi apa boleh dikata, sopir nangkapnya ke Probolinggo (Jawa Timur) sehingga de Vette nyasar sampai sana. Tapi yang unik adalah de Vette senang sekali brevir. Maka ketika renang, dia dengan gaya *inggek,* sambil brevir. (Kesaksian ini diberikan oleh J. Sukmana, MSC dalam wawancara tanggal 25 April 2010.

31 BERITA KEUSKUPAN PURWOKERTO No. 112, Purbalingga: 1 Juli AD. 1965, No: 171/KM/7/65 yang ditujukan kepada Para Paduka Rama-Rama, poin ke-5, 2.

32 ANALECTA KEUSKUPAN PURWOKERTO No. 58, Purbalingga: 6 Agustus AD. 1965, No: 244/KM/8/65 yang ditujukan kepada Para Paduka Klerus dan Superiores.

33 A. Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Keuskupan Purwokerto, Mgr. BJJ. Visser, MSC – Mgr. PS. Hardjosoemarto MSC 1927 – 1992,* Keuskupan Purwokerto & Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2002, 180-181.

34 A. Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Keuskupan Purwokerto, Mgr. BJJ. Visser, MSC – Mgr. PS. Hardjosoemarto MSC 1927 – 1992,* Keuskupan Purwokerto & Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2002, 185.

35 BERITA Keuskupan Purwokerto No. 125, Pwkto: 15 Januari 1974, No: 66/km/1/74 yang ditujukan kepada Yth. Para Pastores, Biarawan/ti dan segenap umat, poin ke-4, 1.

36 M. Wheeler, "That they might have life: the Good Sepherd and the Victorian Church", 5.

37 M. Wheeler, "That they might have life: the Good Sepherd and the Victorian Church", 4.

38 L. Scheffczyk, "The Church as the universal sacrament of Jesus Christ", 32.

39 L. Scheffczyk, "The Church as the universal sacrament of Jesus Christ", 39-40.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Utama

ANALECTA KEUSKUPAN PURWOKERTO No. 58, Purbalingga: 6 Agustus AD. 1965, No: 244/KM/8/65 yang ditujukan kepada Para Paduka Klerus dan Superiores.

ANALECTA KEUSKUPAN PURWOKERTO No. 63, Tertanggal Purbalingga 4 Juni 1966 No.212/KM/6/66 yang ditujukan

kepada para Klerus Keuskupan, Tertanda Wilhemus, Uskup. Pwkto.

BERITA KEUSKUPAN PURWOKERTO No. 112, Purbalingga: 1 Juli AD 1965, No: 171/KM/7/65 yang ditujukan kepada Para Paduka Rama-Rama.

BERITA KEUSKUPAN PURWOKERTO No. 125, Pwkto: 15 Januari 1974, No: 66/ km/1/74 yang ditujukan kepada Yth. Para Pastores, Biarawan/ti dan segenap umat.

Kata-kata perpisahan dari Mgr. BJJ. Visser MSC kepada Umat Vikariat Purwokerto yang diambil dari manuskrip tertulis "Purwokerto, 18 Februari 1949", tertanda "BJJ. Visser, bekas Administrator Apostolik dari Purwokerto".

Pidato Mgr. W. Schoemaker, MSC di hadapan pejabat publik Kabupaten Banyumas setelah pelantikannya sebagai Uskup Purwokerto.

Pidato Mgr. W. Schoemaker MSC saat dilantik menjadi Uskup Purwokerto di Katedral Purwokerto, 6 September 1961. Berita pelantikan Mgr. Diumumkan dalam Warta Keuskupan Surabaya yang diterbitkan oleh Panitia Perayaan Pembentukan Hirarki Gereja Katolik di Indonesia Keuskupan Surabaya pada tanggal 8 September 1961, 1.

"Riwayat Singkat Paroki Gombong" yang disertakan bersama "Laporan Madjakkat Cabang Gombong" oleh J. Saidi sebagai Ketua Madjakkat Cabang Gombong, tertanggal 28 Mei 1960.

Sartono Kartodirjo, A., dkk.,
2002 Sejarah Keuskupan Purwokerto, Mgr. BJJ. Visser, MSC – Mgr. PS. Hardjasoemarta MSC 1927–1992, Keuskupan Purwokerto & Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Schoemaker MSC, W. Mgr.,
1974 "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Purwokerto", dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia,* Dokpen KWI, Jakarta, 903-948.

YESAYA: www.indocell.net/yesaya atas ijin Pauline Books & Media, 2011.

Pustaka Pendukung

Scheffczyk, Leo, 2010, "The Church as the Universal Sacrament of Jesus Christ", *International*

Journal for the Study of the Christian Church, X, 1, 18-45.

Setya Yuwana Sudikan, 2008, "Ragam Metode Pengumpulan Data: Mengulas Kembali;

Pengamatan, Wawancara, Analisis Life History, Analisis Folklore", dalam Burhan Bungin (ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: analisis Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 89-123.

Wawancara dengan Bapak Tarsisius Sukirman (almarhum) pada hari Rabu, 11 Agustus 2010, pukul 17.25 - 19.00 di rumah, Purwokerto.

Wawancara dengan Rm. FX. Yitno Puspohandoyo Pr, pada tanggal 16 Oktober 2009, di pastoran Gombong.

Wawancara dengan Rm. K. Vegeer MSC di Provinsialat MSC Kemakmuran-Jakarta pada hari Selasa 26 April 2011, pukul 17.10-18.30.

Wawancara dengan Rm. J. Sukmana MSC, pada hari Minggu 25 April 2010, pukul 11.00 – 13.15 di pastoran Wonosobo.

Wheeler, M., 2012, "That they might have life: the Good Sepherd and the Victorian Church", *International Journal for the Study of the Christian Church*, XII, 1, 3-26.